

**ANTARA FEODALISME DAN TAKZIM: ANALISIS BATASAN PRAKTIK TAKZIM
MENURUT PERSPEKTIF HADIS DI LINGKUNGAN PESANTREN RUBATH ADZ-
DZIKRA LIL MU'MININ TEMBUNG PASAR 9 MEDAN**

Sayyid Naufal Ibrahim Tanjung¹, Agusman Damanik²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

sayyid406221024@uinsu.ac.id¹, agusmandamanik@uinsu.ac.id²

ABSTRACT

Takzim (reverence) is a common practice in pesantren (Islamic boarding schools) and is considered sacred when interacting with teachers. However, the diverse ways in which students (santri) express takzim have sparked public debate due to the lack of a clear boundary between genuine respect and individual cultism. Therefore, this study aims to delineate the boundary between reasonable and excessive takzim. Utilizing a qualitative approach, this field research was conducted at the Rubath Adz-Dzikra Lil Mu'minin Pesantren. The findings indicate that the analysis of takzim boundaries focuses on two prevalent practices at the institution: standing to welcome someone's arrival and bowing as a form of respect. The study reveals a divergence between the principles of Islamic education and modern education regarding the perception of teachers. Consequently, takzim practices within pesantren may be misconstrued as improper when viewed through the lens of modern educational philosophy. The results show differing scholarly opinions regarding bowing out of respect; some scholars deem it makruh (reprehensible), while others permit it provided it does not emulate the ruku' (bowing) position in prayer. Meanwhile, regarding standing to welcome someone, scholars agree that the practice is permissible, provided it does not foster arrogance or *riya'* (ostentation) in the individual being welcomed.

Keywords : *Takzim, Feudalism, Islamic Boarding School*

ABSTRAK

Takzim merupakan praktik yang sering dijumpai di dalam tradisi pendidikan Islam khususnya di pesantren dan diyakini sebagai suatu hal yang sakral dalam berinteraksi dengan guru. keberagaman santri dalam mengekspresikan bentuk takzim menjadi persoalan di masyarakat karena tidak adanya batasan yang jelas antara penghormatan dan pengkultusan individu. sehingga banyak di antaranya menyamakan takzim tersebut dengan istilah feodalisme. isu ini menjadi suatu permasalahan apabila seluruh pesantren dan bentuk takzimnya dicap sebagai feodalisme. Dengan demikian tujuan penelitian ini ialah memberikan batasan yang menjadi pemisah antara takzim yang masih batas wajar dan takzim yang berlebihan. Pendekatan kualitatif menjadi pendekatan yang penulis pilih dan penelitian ini merupakan penelitian studi lapangan (*field research*) dengan menjadikan Pesantren Rubath Adz-Dzikra Lil Mu'minin sebagai lokasi penelitian. analisis batasan takzim berfokus kepada dua praktik takzim yang banyak dijumpai di Pesantren Rubath Adz-Dzikra Lil Mu'minin yakni berdiri untuk menyambut kedatangan seseorang dan membungkuk sebagai bentuk penghormatan. Ditemukan perbedaan sudut pandang antara prinsip pendidikan Islam dengan prinsip pendidikan modern dalam memandang guru. sehingga mengakibatkan praktik takzim di pesantren akan dianggap salah jika menggunakan kacamata pendidikan modern. Terdapat perbedaan pendapat dalam kebolehan membungkuk sebagai bentuk penghormatan, sebagian ulama memakruhkannya dan sebagian lain membolehkannya dengan batasan tidak sampai kepada posisi rukuk. adapun perihal berdiri dalam menyambut kedatangan seseorang, para ulama sepakat bahwa praktik tersebut boleh dilakukan selama tidak menimbulkan sifat kesombongan atau *riya'* bagi orang yang disambut.

Kata Kunci : *Takzim, Feodalisme, Pesantren*

A. PENDAHULUAN

Dalam tradisi pesantren, takzim bukan hanya dipandang sebagai tata krama sosial sebagaimana yang muda menghormati yang tua. Tapi juga diyakini bahwa takzim akan memberikan pengaruh yang signifikan kepada ilmu yang dimiliki. Sudah menjadi rahasia umum bahwasanya dalam tradisi pesantren, keberkahan ilmu itu diperoleh dengan menghormati ilmu dan ahli ilmu. Dua komponen ini berbanding lurus pada kebermanfaatannya ilmu itu sendiri. Jika seorang santri tidak menunjukkan sikap takzim terhadap guru yang telah memberikannya ilmu maka dapat dipastikan ilmu yang dimilikinya tidak akan bermanfaat dan hanya akan bersifat hafalan semata. Praktik takzim ini secara tidak langsung menjadi ciri khas bagi pendidikan Islam khususnya di pesantren. Karena pada dasarnya, salah satu lembaga pendidikan Islam yang terkenal ialah pesantren. (Mas'ud, Soebahar, & Muhtarom, 2002) Adapun pendidikan Islam yang dimaksud ialah: "Proses internalisasi nilai melalui bimbingan jasmani dan rohani yang berlandaskan pada syariat Islam merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian muslim. Karakteristik ini merepresentasikan sebuah identitas yang mengintegrasikan nilai-nilai teologis ke dalam struktur kognitif dan perilaku individu. Dalam praktiknya, kepribadian tersebut memantifestasikan standar moralitas Islam sebagai basis utama dalam proses pengambilan keputusan serta implementasi tindakan. Lebih lanjut, individu dengan kepribadian ini memiliki kesadaran eksistensial untuk memikul tanggung jawab atas segala perbuatannya, yang senantiasa diproyeksikan pada kerangka etika dan hukum Islam yang berlaku." (Marimba, 1986)

Cara santri dalam menunjukkan sikap hormat kepada guru di ruang lingkup pesantren ini cukup unik. Mulai dari menundukkan badan ketika berhadapan dengan guru, merendahkan suara ketika berbicara dengan guru, dan terkadang kedatangan guru akan disambut dengan berdiri. Penghormatan ini dilakukan

semata-mata karena memuliakan ilmu dan ahli ilmu itu sendiri. Praktik takzim ini jelas tidak ditemukan dalam konteks pendidikan modern. Karena pada hakikatnya, terdapat perbedaan sudut pandang dalam melihat posisi guru antara tradisi pendidikan Islam dan pendidikan modern. Dalam tradisi pendidikan Islam, guru dipandang sebagai orang tua dalam konteks pelajaran, sehingga harus dihormati sebagaimana menghormati orang tua kandung sendiri. (al-Ghazali, 2010) Sedangkan dalam pendidikan modern, guru dipandang sebagai teman diskusi sehingga hubungan antara guru dan murid lebih profesional. (Idhofi, 2024)

Perbedaan perspektif dalam memandang guru ini menjadi bahan perbincangan oleh orang luar pesantren dengan menyamakan antara "tuan dan pelayan", mengecap praktik takzim pesantren dengan istilah "feodalisme berkedok agama", bahkan mengatakan praktik takzim ini lebih mengarah kepada kepatuhan mutlak. Semua tuduhan itu pada awalnya bukanlah menjadi suatu permasalahan yang serius, hingga pada akhirnya banyak tuduhan yang diarahkan ke pesantren bersifat serampangan dan menggeneralisasi bentuk takzim sebagai suatu sikap feodalisme dalam tubuh pesantren. Pernyataan yang menggeneralisasi praktik takzim ini merupakan permasalahan serius dan menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Maka dari itu, diperlukan kajian kritis pada persoalan takzim ini, agar masyarakat mengetahui batasan-batasan dalam melakukan takzim, dan juga bisa membedakan antara takzim yang berlebihan dan takzim yang masih batas wajar. Penelitian ini akan memberikan dampak positif bagi berbagai pihak, untuk pihak internal pesantren agar lebih bijak dalam menunjukkan rasa hormat kepada guru, dan untuk pihak eksternal pesantren agar tidak mudah menjustifikasi praktik takzim sebagai suatu hal yang bersifat feodal. Dan pada intinya penelitian ini berupaya memberikan kajian kritis yang bersifat objektif yang tidak hanya membela pesantren dari tuduhan eksternal tapi juga berusaha mengkritik praktik takzim yang

memang dirasa berlebihan yang terdapat di dalam tubuh pesantren.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu seperti penelitian yang membahas otoritas dan feodalisme dalam tradisi pesantren. Penelitian ini menyimpulkan bahwa otoritas kiai di dalam konteks pesantren bukan hanya sebagai pemegang administratif tapi lebih daripada itu. Penelitian ini juga menegaskan bahwa santri senior memiliki peran penting dalam mengarahkan bentuk takzim. Adapun kekurangan dari penelitian ini ialah tidak membahas ke arah batasan takzim dan masih terbatas pada studi pustaka. (Sari, Madani, Afradini, Uyun, & Chanigia, 2025) Penelitian yang lain juga mengungkap bahwa bentuk takzim di lingkungan pesantren bisa beragam, seperti membalikkan sandal guru ketika guru masuk ke dalam ruangan, membungkukkan badan ketika berhadapan dengan guru, tidak berbicara dengan nada yang tinggi kepada guru, mencium tangan putra atau putri guru, dan berdiri ketika guru lewat. (Ainul Yaqin, Fauzi, Putra, & Qomariyah, 2022)

Praktik takzim ini juga diperoleh melalui dua unsur yaitu: *pertama*, praktik dari para murid senior, guru muda yang menunjukkan takzim kepada kiai (guru senior). Praktik ini disaksikan langsung oleh para murid baru dan merupakan tradisi yang sudah mengakar di lingkungan pesantren; *kedua*, pengajaran kitab Ta'lim Muta'allim juga memberikan pengaruh terhadap takzim santri. Pada intinya murid tersebut mengaplikasikan bentuk takzim yang diajarkan di dalam kitab Ta'lim Muta'allim disertai dengan praktik langsung dari para santri senior yang dijadikan contoh dalam pelaksanaannya. (Wibowo, 2021) Takzim ini tidak bisa dipandang sebagai etika semata karena takzim ini merupakan hubungan antara guru dan murid dalam transmisi ilmu yang tidak akan terlepas dari dalam tubuh pesantren karena telah mengakar kuat. Ilmu yang disalurkan bukan hanya bersifat kognitif tapi juga bersifat adab. Dalam proses transmisi ilmu juga selalu mengedepankan konsep keberkahan. Sebagaimana yang diyakini di

lingkungan pesantren bahwa tanpa adanya takzim kepada ilmu dan ahli ilmu maka tidak ada keberkahan pada ilmu yang diperoleh. Keberkahan yang dimaksud bisa dimaknai sebagai kebermanfaatan ilmu tersebut bagi kehidupan pribadi atau bermasyarakat. (Maryam, 2023)

Penelitian terdahulu yang peneliti temukan banyak membahas terkait praktik takzim santri di lingkungan pesantren, konsep keberkahan ilmu, pengaruh kitab Ta'lim Muta'allim bagi praktik takzim santri, dan otoritas kiai dalam kehidupan pesantren. Belum ada penelitian yang secara khusus membahas batasan takzim. Maka dari itu, *gap research* inilah yang akan peneliti isi dengan memfokuskan pembahasan kepada batasan takzim agar dapat membedakan takzim yang masih batas wajar dan takzim yang berlebihan. Penelitian ini cukup penting karena melihat isu yang berkembang di zaman sekarang ini, istilah feodalisme selalu diarahkan kepada pesantren hanya karena praktik takzim santri kepada guru. dikarenakan banyaknya masyarakat awam yang langsung menjustifikasi feodalisme pesantren tanpa mengetahui pasti ilmu-ilmu terkait takzim. Maka penelitian ini menjadi angin segar dalam persoalan ini karena akan mengkaji secara kritis dan objektif terkait batasan takzim agar bisa mengidentifikasi takzim yang masih batas wajar dan takzim yang berlebihan.

Penelitian ini berlokasi di pesantren Rubath Adz-Dzikra Lil Mu'minin Medan Tembung (Jalan Sidomulyo Pasar IX Dusun XIII Desa Sei Rotan Gang Podang). Pesantren yang berdiri tahun 2021 ini merupakan pesantren yang dipimpin langsung oleh Habib Hayqal Alaydrus sekaligus sebagai pendiri pesantren. Nama pesantren ini merupakan pemberian dari Habib Umar bin Hafidz selaku guru Habib Hayqal semasa menempuh pendidikan di Darul Musthafa Tarim.

Terdapat 3 tujuan utama yang ditekankan di pesantren Rubath Adz-Dzikra Lil Mu'minin yakni: Ilmu, Akhlak, dan Dakwah. Tujuan dari pesantren tersebut menjadi relevan bagi penelitian ini karena akan membahas

terkait penghormatan (akhlak) murid kepada guru (sebagai ahli ilmu).

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif dengan penulisan yang bersifat analisis deskriptif. (Karsadi, 2022) Dalam proses penelitiannya, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus dengan mengumpulkan berbagai data baik melalui observasi, wawancara mendalam untuk mengupas suatu kasus yang dibahas tersebut. (Creswell, 2009) Dalam kasus ini yang menjadi fokus pembahasan ialah praktik takzim di lingkungan pesantren. penelitian ini merupakan penelitian studi lapangan (*field research*) dengan menjadikan Pesantren Rubath Adz-Dzikra Lil Mu'minin sebagai lokasi penelitian.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data melalui tiga teknik utama yang sesuai dengan penelitian studi lapangan, yaitu: observasi, teknik ini menuntut peneliti untuk berbaur dengan para santri guna menyaksikan dan memahami langsung bentuk takzim yang dipraktikkan oleh para santri; Wawancara, dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan Habib Hayqal Alaydrus selaku pimpinan tertinggi pesantren Rubath Adz-Dzikra Lil Mu'minin, dan juga dengan beberapa santri senior guna mendalami praktik takzim santri. Santri senior yang akan dijadikan sebagai informan ini dipilih melalui beberapa cara seperti: Rekomendasi langsung, dari Habib Hayqal dan juga pilihan dari peneliti sendiri setelah melihat praktik takzim santri tersebut; Dokumentasi, teknik ini merupakan teknik pelengkap sebagai fakta visual selama penelitian di lapangan. Dokumentasi peneliti akan berfokus pada praktik takzim santri terkhusus kepada praktik membungkukkan badan di hadapan guru, dan berdiri menyambut seseorang. Kedua bentuk praktik tersebut merupakan fokus utama dalam penelitian ini.

Dalam proses reduksi data yang telah dikumpulkan melalui observasi atau

wawancara, penulis mengkategorikan data kepada tiga komponen utama yaitu: pemahaman hadis terkait praktik takzim, pemahaman santri serta praktik takzim santri di lingkungan rubath adz-dzikra lil mu'minin. Ketiga komponen ini merupakan inti dari penelitian ini. Dengan adanya proses pengelompokan data yang jelas dapat membuat penelitian lebih terarah kepada inti permasalahan.

C. LANDASAN TEORI

1. Definisi Takzim

Takzim berasal dari bahasa arab **التعظيم** yang merupakan bentuk mashdar dari **عَظَّمَ** — **يُعَظِّمُ** yang memiliki arti pengagungan. (Munawwir, 2016) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, takzim memiliki arti sangat hormat dan sopan, menghormati atau memuliakan. (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008) Kata takzim juga jika dialihkan ke bahasa Inggris adalah "*respect*" yang memiliki makna yang sama yaitu sopan santun dan menghormati, misalnya dari murid kepada guru. (Suparjo, 2014) Sikap takzim ialah perbuatan menghormati orang lain terkhusus kepada orang yang lebih tua darinya, atau kepada orang yang dimuliakan seperti guru, kiai dan lain-lain. (Poerwadaminta, 1976)

Takzim kepada guru merupakan hal yang fundamental bagi setiap murid. Dan secara umum takzim tersebut akan diarahkan juga kepada ulama terdahulu atau ulama yang mengarang kitab-kitab yang dipelajarinya. (Martin Van Bruinessen, 1995) bahkan para murid juga akan melakukan takzim kepada anak dari guru-gurunya. Dalam tradisi pesantren, ini merupakan hal yang wajar. Karena di kalangan pesantren, hubungan antara murid dan guru ialah hubungan seumur hidup dan tidak kenal putus. (Dhofier, 2011)

Dalam tradisi intelektual dan moral, terminologi "mantan murid" dianggap sebagai diksi yang tidak pantas (tabu) karena hubungan antara murid dan guru bersifat kekal. Sekali

proses transmisi ilmu terjadi, ikatan spiritual dan intelektual tersebut melekat seumur hidup, posisi seorang individu sebagai murid tidak akan tereduksi oleh waktu maupun jarak, melainkan menjadi identitas permanen yang menuntut penghormatan berkelanjutan terhadap gurunya. (Dhofier, 2011) Hal ini berkaitan dengan konsep keberkahan yang selalu menjadi motivasi utama dalam melakukan takzim di lingkungan pesantren. Di mana seorang santri berharap ilmu yang didapat dari guru tersebut akan menjadi bermanfaat tidak hanya untuk dirinya sendiri tapi juga untuk orang lain. (Martin Van Bruinessen, 1995)

2. Landasan Al-Quran

Praktik takzim ini bukan semata-mata sebagai bentuk tradisi dalam konteks pendidikan Islam khususnya di pesantren. Tapi telah dibahas juga dalam Surah al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجْلِسِ
فَانشُرُوا يَدَيْكُمْ وَأَفْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
لَكُمْ فَانشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ
آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.* (Kemenag RI, 2013)

Ayat ini menjelaskan secara langsung bahwa Allah akan mengangkat derajat orang beriman dan disertai keilmuan. Karena sesungguhnya pada ilmu itu terdapat keutamaan, bagi orang yang memiliki ilmu maka orang tersebut akan mendapatkan keutamaan yang tidak akan pernah dimiliki oleh orang yang tidak memiliki ilmu. (al-Thabari,

2001) Sebagaimana penjelasan dari al-Sakhawi bahwa orang yang berilmu lebih utama dari ahli ibadah (al-Sakhawi, 2009) dengan menukil hadis Nabi Muhammad SAW:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسْرَهَدٍ ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ ،
سَمِعْتُ عَاصِمَ بْنَ رَجَاءِ بْنِ حَيْوَةَ يُحَدِّثُ عَنْ دَاوُدَ بْنِ
جَمِيلٍ ، عَنْ كَثِيرِ بْنِ فَيْسٍ قَالَ : كُنْتُ جَالِسًا مَعَ أَبِي
الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ ، فَجَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ : يَا أَبَا
الدَّرْدَاءِ ، إِنِّي جِئْتُكَ مِنْ مَدِينَةِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ لِحَدِيثٍ بَلَغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، مَا جِئْتُ لِحَاجَةٍ . قَالَ : فَإِنِّي سَمِعْتُ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : " مَنْ سَلَكَ
طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ
الْجَنَّةِ ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ
الْعِلْمِ ، وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ
فِي الْأَرْضِ وَالْحَيَاتَانِ فِي جَوْفِ الْمَاءِ ، وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ
عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ
الْكَوَاكِبِ ، وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ ، وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ
يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا ، وَرَثُوا الْعِلْمَ ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ
بِحِطِّ وَافِرٍ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Musaddad bin Musarhad, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Dawud, aku mendengar Ashim bin Raja' bin Haiwah menceritakan dari Dawud bin Jamil, dari Katsir bin Qais, ia berkata: Aku pernah duduk bersama Abu Ad-Darda di Masjid Damaskus, lalu datanglah seorang laki-laki kepadanya dan berkata: "Wahai Abu Ad-Darda, sesungguhnya aku datang kepadamu dari kota Rasulullah ﷺ untuk sebuah hadis yang sampai kepadaku bahwa engkau menceritakannya dari Rasulullah ﷺ dan aku tidak datang untuk suatu*

keperluan lain." Maka Abu Ad-Darda berkata: "Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Barangsiapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan menuntunnya menempuh jalan dari jalan-jalan surga, dan sesungguhnya para malaikat benar-benar meletakkan sayap-sayap mereka karena rida kepada penuntut ilmu, dan sesungguhnya seorang alim benar-benar dimohonkan ampunan untuknya oleh siapa yang ada di langit dan siapa yang ada di bumi hingga ikan-ikan di dalam air, dan sesungguhnya keutamaan seorang alim atas seorang ahli ibadah adalah seperti keutamaan bulan pada malam purnama atas seluruh bintang-bintang, dan sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi, dan sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar maupun dirham, melainkan mereka mewariskan ilmu, maka barangsiapa yang mengambilnya, ia telah mengambil bagian yang sangat besar'. (Abu Dawud, 1906)

3. Perbedaan Konsep Pendidikan Islam dan Pendidikan Modern

Pemaparan dalil *naqli* ini pada dasarnya sudah cukup menjadi alasan kenapa guru berhak mendapatkan penghormatan lebih dalam lingkup pendidikan Islam. Akan tetapi tradisi takzim ini akan menjadi bermasalah jika dilihat dari sudut pandang pendidikan modern. Dikarenakan perbedaan pandangan dalam melihat posisi guru dan tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Dalam pendidikan Islam, guru dipandang sebagai ayah dalam konteks pelajaran. Sudah menjadi rahasia umum di kalangan pesantren bahwa guru memiliki hak sebagaimana orang tua, bahkan tidak menutup kemungkinan hak guru lebih besar ketimbang hak orang tua. Setiap murid harus mengikuti perintah guru dan harus menghormatinya selayaknya orang tua yang melahirkan. Dengan alasan bahwa orang tua ialah orang yang mendidik pertama kali untuk kehidupan di dunia, sedangkan guru ialah orang yang akan membimbing kehidupan akhirat murid-muridnya. Kehidupan akhirat lebih diutamakan daripada kehidupan dunia, oleh sebab itu hak

guru lebih utama daripada hak orang tua.(al-Ghazali, 2010) Dikisahkan juga bahwa Iskandar Agung pernah ditanya mengapa ia lebih menghormati gurunya dibanding orang tuanya, lalu ia menjawab: "orang tuaku telah membawaku turun dari surga ke bumi, tetapi guruku mengangkatku dari bumi ke surga."(Tritton, 1957) Konsekuensinya adalah bahwa dalam konteks pendidikan, seorang murid bisa harus menghormati gurunya lebih dari orang tuanya.(al-Ghazali, 1905) Maka dari itu, peran guru bagi tradisi pendidikan Islam cukup penting.

Konsep ini harus dipahami dengan bijak di mana orang tua memberikan tanggung jawab pendidikan kepada guru, dan guru mengarahkan anak didiknya agar senantiasa menghormati orang tua. Jika prinsip ini dapat dijalani maka tidak akan ditemukan peristiwa orang tua marah kepada guru karena menghukum anaknya yang berbuat kesalahan. (Alaydrus, 2026)

Berbeda dengan pendidikan modern, guru dipandang sebagai teman diskusi dan pembuka cakrawala. Peran guru lebih bersifat pembimbing daripada pengajar karena tanpa guru ilmu tetap bisa didapatkan melalui buku atau internet. Guru tidak mempunyai andil dalam pembentukan moralitas murid. Ini menjadi pembeda yang sangat jelas sehingga mengakibatkan hubungan murid dan guru dalam pendidikan modern tidak seperti hubungan murid dan guru dalam pendidikan Islam.(Idhofi, 2024)

Dalam pendidikan Islam, tujuan dari pendidikan lebih menitikberatkan kepada pembinaan moral ketimbang memperkaya wawasan murid. Pendidikan tidak dipandang sebagai sarana untuk mencapai kepentingan duniawi seperti uang, kekuasaan, dan lain-lain, tapi pendidikan itu dipandang sebagai suatu keharusan bagi setiap individu sebagai bentuk pelaksanaan kewajiban dan pengabdian kepada Allah SWT.(Dhofier, 2011) Dan bagi ahli ilmu, tidak semestinya menjadikan ilmunya untuk mencapai kepentingan duniawi, seperti kekuasaan, uang, dan lain sebagainya.(Ibn

Jama'ah, 1986) Menurut Naquib al-Attas tujuan pendidikan dalam Islam ialah untuk menghasilkan manusia-manusia baik (beradab). karena pada hakikatnya inti dari pendidikan Islam ialah menanamkan adab, baik dari segi spiritual maupun material. (al-Attas, 1981)

Adapun dalam pandangan pendidikan modern, tujuan utama dari pendidikan ialah sebagai wadah untuk mempersiapkan murid agar lebih matang dalam menghadapi tantangan global. Melihat perkembangan zaman yang tidak bisa dibendung, maka para murid dituntut harus siap dalam menghadapi tantangan zaman tersebut. Oleh karena itu, secara tidak langsung dalam pandangan pendidikan modern, tujuan pendidikan itu cenderung mengarah kepada kepentingan dalam dunia pekerjaan. Inilah pembeda antara pendidikan Islam dan pendidikan modern. (Idhofi, 2024)

Berdasarkan premis tersebut, dapat dianalisis bahwa kedudukan pendidik dalam epistemologi pendidikan Islam menempati posisi sakral yang bersifat fungsional-spiritual. Guru dipandang sebagai fasilitator transendental yang mengarahkan dimensi esoteris murid menuju pengenalan jati diri Sang Pencipta (*Ma'rifatullah*).

Kajian ini menegaskan bahwa penghormatan kepada guru tidak boleh terjebak dalam kultus individu (*syirik*), melainkan harus dimaknai sebagai instrumen wasilah. Sebagaimana ditegaskan oleh al-Sya'rani, penghormatan tersebut merupakan manifestasi dari kecintaan kepada Allah. Dalam kerangka kurikulum berbasis suluk, memuliakan guru adalah bagian integral dari etika ketuhanan, di mana loyalitas intelektual dan emosional kepada guru berfungsi sebagai jembatan menuju kecintaan yang lebih hakiki kepada Tuhan." (Ahmad, 2018)

Penghormatan kepada guru dalam praktiknya sangat beragam dan merupakan tradisi dalam keilmuan Islam yang telah dilestarikan semenjak Rasulullah SAW masih hidup. Sebagaimana kisah Zaid bin Tsabit dan Ibn Abbas yang saling memuliakan satu sama lain. Di mana Ibn Abbas memuliakan Zaid bin

Tsabit sebagai gurunya dan Zaid bin Tsabit memuliakan Ibn Abbas karena sepupu Nabi Muhammad SAW. (Ibn Katsir, 2013)

D. HASIL PEMBAHASAN

1. Pemahaman dan Praktik Takzim Santri Rubath Adz-Dzikra Lil Mu'minin

Para santri Rubath Adz-Dzikra Lil Mu'minin memiliki pemahaman bahwa takzim merupakan suatu hal yang harus dilakukan dan penting dalam proses transmisi ilmu. Jika terdapat santri yang tidak menunjukkan takzim kepada ahli ilmu maka terdapat kecacatan di dalam diri santri tersebut. (Santri Rubath, 2026) Hal yang serupa juga ditunjukkan kepada guru, jika terdapat guru yang baik dari segi ilmu tapi buruk dari segi perbuatan maka itu merupakan kecacatan pada diri seorang guru. (Alaydrus, 2026) sebagaimana dinukil dalam "Kitab al-Hikam" karya Abdullah bin 'Alawi al-Haddad. (al-Haddad, tt)

Hal tersebut mengindikasikan bahwa guru pada hakikatnya manusia, jika guru tersebut melakukan maksiat maka sudah selayaknya kadar takzim terhadap guru tersebut akan berkurang. Takzim ini pada umumnya tidak hanya berfokus pada guru tapi juga untuk semua orang yang usianya lebih tua. Akan tetapi dalam hal ini orang yang disertai dengan keilmuan dan akhlak yang tinggi akan mendapatkan nilai plus daripada orang yang tidak memiliki salah satu dari keduanya. Meskipun demikian, takzim ini seharusnya tidak menjadi penghalang daya kritis santri. Akan tetapi pada kondisi tertentu, ditemukan segelintir santri yang takut menanyakan suatu hal yang kurang dipahami hanya karena segan berinteraksi langsung kepada Habib Hayqal.

Sebagian besar Rubath Adz-Dzikra Lil Mu'minin tidak pernah menekan daya kritis mereka hanya karena takzim kepada guru. (Santri Rubath, 2026) Setiap penjelasan atau persoalan yang membingungkan akan tetap ditanyakan kepada guru sehingga terdapat *feedback* dalam proses transmisi ilmu tersebut. Konsep ini sesuai dengan apa yang diharapkan

oleh Paulo Freire, salah seorang tokoh pendidikan yang menentang keras pendidikan “gaya bank” di mana guru hanya menaburkan informasi ke dalam pikiran para murid tanpa adanya interaksi kritis antara guru-murid.(Freire, 1985)

Pada prinsipnya, konsep takzim (penghormatan) dalam ajaran Islam tidak bersifat dogmatis yang mematikan nalar kritis umatnya. Hal ini terefleksikan secara historis melalui peristiwa Perang Badar, khususnya dalam interaksi antara Nabi Muhammad SAW dengan salah seorang sahabat, al-Hubab bin al-Mundzir. Dalam momentum tersebut, Hubab menunjukkan bagaimana sebuah kritik konstruktif dapat disampaikan tanpa menegasikan rasa hormat kepada pemimpin. Sebelum mengajukan keberatannya, ia terlebih dahulu melakukan klarifikasi terhadap basis kebijakan yang diambil oleh Rasulullah dengan bertanya: "*Wahai Rasulullah, apakah penentuan posisi strategis ini merupakan wahyu ilahi yang bersifat mutlak, atau murni merupakan ijtihad pribadi, strategi, dan taktik peperangan?*"

Setelah Rasulullah mengonfirmasi bahwa keputusan tersebut adalah bagian dari siasat perang (produk pemikiran manusia), Hubab kemudian menyampaikan analisis taktisnya secara objektif. Ia mengusulkan pemindahan markas ke lokasi yang memiliki akses langsung terhadap sumber air, guna menjamin ketersediaan logistik pasukan muslim sekaligus memutus jalur distribusi air bagi lawan.(S. al-Mubarakfuri, 2012) Kisah ini mengisyaratkan bahwa Islam menjunjung tinggi daya kritis akan tetapi harus tetap dilandasi dengan adab.

Dalam konteks pembelajaran, para santri memegang teguh konsep *al-Adab Fawqal 'Ilm* sehingga ketika berinteraksi dengan guru, para santri sudah terlebih dahulu meletakkan ilmunya dan menjauhi diri dari sifat-sifat tercela seperti mencari kesalahan guru, menegur kesalahan guru dengan maksud membuat guru tersebut malu, dan sifat tercela lainnya.(Santri Rubath, 2026) Pemahaman santri ini sudah

sejalan dengan gagasan Naquib al-Attas yang mengatakan bahwa adab harus terus dilestarikan di setiap lapisan masyarakat, melihat zaman sekarang bahwa masyarakat telah mengalami degradasi adab.(al-Attas, 1981)

Adapun bentuk takzim yang terdapat di Rubath Adz-Dzikra Lil Mu'minin ialah sebagai berikut:

- a. Membungkukkan badan sebagai bentuk penghormatan kepada guru (khususnya Habib Hayqal Alaydrus, selaku pimpinan pondok). Takzim ini dilakukan ketika santri berhadapan langsung dengan guru. Terdapat beberapa hal yang melatarbelakangi praktik takzim ini bagi para santri, seperti: kebiasaan dari pesantren lama (pesantren tempat belajar santri sebelum masuk ke Rubath Adz-Dzikra Lil Mu'minin), kisah dan nasehat dari para ulama yang tertera pada kitab-kitab yang dikaji di Rubath Adz-Dzikra Lil Mu'minin.

Bagi sebagian santri, praktik takzim ini terkadang dilakukan tanpa kesadaran di mana tubuh otomatis akan membungkuk sedikit sebagai bentuk kerendahan diri di hadapan guru.(Santri Rubath, 2026)



Gambar 1. Dokumentasi bentuk takzim (Sumber: Instagram Rubath)

- b. Berdiri untuk menyambut kedatangan seseorang yang dimuliakan. Bentuk takzim ini pada dasarnya bukanlah semata-mata berasal dari tradisi pesantren. Praktik penghormatan ini banyak dijumpai pada acara formal yang mengundang orang-

orang penting seperti presiden, gubernur dan lain sebagainya.

Untuk konteks di Rubath Adz-Dzikra Lil Mu'minin, praktik takzim ini hanya diperuntukkan kepada tamu yang datang berkunjung ke Rubath, tidak berlaku kepada guru pengajar. Awal mulanya takzim ini merupakan arahan dari ustadz pembina, akan tetapi seiring berjalannya waktu para santri secara otomatis akan berdiri tanpa adanya arahan dari pembina. Para santri memaknai praktik ini murni sebagai bentuk penghormatan yang dilandasi karena adanya kemuliaan terhadap orang yang disambut tersebut. Praktik ini dilakukan atas dasar perintah Pembina ketika menyambut orang besar yang berkunjung ke rubath. (Santri Rubath, 2026)



Gambar 2. Menyambut kedatangan Habib Ali Zainal Abidin dari Malaysia

2. Analisis Batasan Praktik Takzim Menurut Perspektif Hadis di Lingkungan Rubath Adz-Dzikra lil Mu'minin

Praktik menghormati seseorang bukanlah suatu hal yang asing di kalangan masyarakat Indonesia. Presiden, gubernur, bupati selalu disambut dengan berdiri dan para bawahan pun tidak sedikit menghormati dengan membungkukkan badan. Bahkan tradisi ini sudah ada sejak Indonesia masih terdiri dari kerajaan-kerajaan pada zaman dahulu tapi praktik penghormatan ini tidak dipermasalahkan. Akan tetapi ketika praktik takzim ini dilakukan oleh pihak pesantren maka

ini menjadi suatu permasalahan. Ini menunjukkan adanya standar ganda dari sudut pandang masyarakat di luar pesantren. (Alaydrus, 2026)

Istilah feodalisme yang ditujukan ke pihak pesantren tidak dapat ditolak mentah-mentah, dikarenakan memang terdapat oknum-oknum yang berlebihan dalam menunjukkan takzimnya kepada guru. Meskipun demikian, hal ini tidak menjadi alasan untuk mengklasifikasi takzim kepada dua bentuk (takzim berlebihan dan takzim yang masih batas wajar). Upaya pengklasifikasi ini ialah suatu upaya yang tidak diperlukan, cukup merujuk kepada batasan-batasan yang telah dipaparkan oleh para ulama. (Alaydrus, 2026)

Dalam hal ini penulis mencantumkan dua bentuk takzim yang dipraktekkan di Rubath Adz-Dzikra Lil Mu'minin dan dipandang feodal bagi masyarakat luar.

a. Hadis Membungkukkan Badan Sebagai Bentuk Penghormatan

حَدَّثَنَا سُؤَيْدٌ ، قَالَ : أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ ، قَالَ : أَخْبَرَنَا حَنْظَلَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : قَالَ رَجُلٌ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، الرَّجُلُ مِمَّا يَلْقَى أَخَاهُ أَوْ صَدِيقَهُ ، أَيَنْحَنِي لَهُ ؟ قَالَ : " لَا " . قَالَ : أَفَيَلْتَرِمُهُ ، وَيُقْبِلُهُ ؟ قَالَ : " لَا " . قَالَ : أَفَيَأْخُذُ بِيَدِهِ وَيُصَافِحُهُ ؟ قَالَ : " نَعَمْ " . هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ .

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Suwaid, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abdullah, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Hanzhalah bin Ubaidillah, dari Anas bin Malik, ia berkata: Seseorang bertanya: 'Wahai Rasulullah, seseorang di antara kami bertemu saudaranya atau temannya, apakah ia (boleh) membungkukkan badan kepadanya?' Beliau menjawab: 'Tidak.' Ia bertanya lagi: 'Apakah ia (boleh) merangkul dan menciumnya?' Beliau menjawab: 'Tidak.' Ia bertanya lagi: 'Apakah ia (boleh) memegang tangannya dan berjabat

tangan dengannya?' Beliau menjawab: 'Ya.' Hadis ini hasan." (At-Tirmidzi, 1996)

1) Ikhtilaf Ulama dalam Hukum Pelaksanaannya

Lafaz الإحناء memiliki arti

menundukkan kepala dan punggung. Larangan ini dikarenakan menundukkan kepala semakna dengan rukuk, sedangkan rukuk itu seperti sujud yang merupakan bentuk ibadah kepada Allah SWT. (M. A. al-Mubarakfuri, tta) Terdapat perbedaan pendapat ulama terkait menunduk kepada seseorang, sebagian di antaranya memakruhkan seperti Imam Nawawi mengatakan bahwa makruh hukumnya membungkuk kepada seseorang karena adanya hadis riwayat anas di atas.(al-Nawawi, 2011) Akan tetapi dianjurkan untuk merangkul (memeluk) orang yang baru datang dari perjalanan dan dianjurkan juga untuk mencium tangan orang shaleh.(al-Maqdisi, tt)

Dijelaskan juga oleh Wahbah al-Zuhaili dalam *Fiqh Islam wa Adillatuhu* yang menyatakan bahwa makruh hukumnya membungkukkan badan ketika memberi salam, sebagaimana makruh memberikan salam kepada perempuan muda yang bukan muhrim, makruh memberikan salam ketika di kamar mandi, sebagaimana memberikan salam kepada orang yang sedang makan, makruh juga memberikan salam kepada orang yang sedang membacakan pelajaran atau sedang mengajar pelajaran apapun itu. Konsekuensi dari kemakruhan ini mengakibatkan bolehnya salam tersebut tidak dijawab.(al-Zuhaili, 2011) Ini menunjukkan bahwa membungkuk kepada seseorang merupakan sesuatu yang sangat dibenci sehingga dapat menggugurkan kewajiban dalam menjawab salam.

Syaikhul Islam Ibn Taimiyah menjelaskan kemakruhan membungkuk ini karena pada hakikatnya rukuk atau sujud hanya kepada Allah SWT tidak boleh kepada selain-Nya. Dan lebih tegas Ibn Taimiyah menekankan bahwa rukuk meskipun tidak sempurna (membungkuk sedikit) tergolong

kepada larangan pada hadis Anas di atas.(Ibn Taimiyah, 2004)

2) Batasan Kebolehan

Adapun pendapat yang membolehkan seperti Syaikh 'Izzuddin bin Abd al-Salam membungkukkan kepala boleh sampai batasan rukuk. Jika melewati daripada batasan rukuk maka tidak diperbolehkan. Praktik ini umum dilakukan oleh umat Islam untuk memuliakan seseorang. Imam al-Azra'i mengatakan pendapat ini didukung oleh Imam Mawardi.(al-Anshari, 1896) Muhammad Syaththa juga memiliki pandangan yang sama dengan menjelaskan bahwa ungkapan dari para ulama yang mengatakan bahwa membungkuk dapat jatuh kepada haram. Yang dimaksud keharaman di sini ialah apabila melewati batasan ruku'(Syaththa, 1997a)

Ibn Hajar al-Haitami juga memberikan pandangan bahwa kemakruhan dalam menundukkan kepala itu ditujukan kepada orang kaya. Akan tetapi hal tersebut disunnahkan untuk dilakukan kepada orang yang memiliki keshalehan, keilmuan, atau kemuliaan.(al-Haitami, 1983) Imam an-Nafrawi juga mengatakan bahwa sebagian ulama telah berfatwa akan kebolehan membungkuk selama tidak sampai pada batas rukuk.(al-Shawiy, tt)

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan para ulama terkait kebolehan membungkuk sebagai bentuk takzim, sebagian mengatakan makruh bahkan berpotensi kepada haram karena adanya hadis dari Anas dan dipahami bahwa membungkuk itu sama halnya seperti rukuk atau sujud, sedangkan rukuk dan sujud hanya diperuntukkan kepada Allah SWT. Akan tetapi sebagian ulama yang lain membolehkan membungkuk dengan batasan sebagai berikut:

- a) Orang yang dihormati tersebut memiliki kemuliaan seperti ilmu dan akhlak, bukan ditujukan kepada orang yang punya jabatan dan kekayaan.
- b) Membungkuk yang dianjurkan hanya sampai pada batas rukuk, apabila melewati batasan yang telah ditetapkan

maka akan jatuh kepada makruh atau bahkan haram.

b. Hadis Berdiri Menyambut Seseorang sebagai Bentuk Penghormatan

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَفَّانُ، قَالَ: أَخْبَرَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ حُمَيْدٍ، عَنْ أَنَسٍ قَالَ: لَمْ يَكُنْ شَخْصٌ أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: وَكَانُوا إِذَا رَأَوْهُ لَمْ يَتَّقُوا؛ لِمَا يَعْلَمُونَ مِنْ كَرَاهِيَّتِهِ لِذَلِكَ. هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Abdurrahman, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Affan, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Hammad bin Salamah, dari Humaid, dari Anas, ia berkata: 'Tidak ada satu sosok pun yang lebih dicintai oleh mereka daripada Rasulullah ﷺ. Ia (Anas) berkata: Dan adalah mereka, apabila melihat beliau, mereka tidak berdiri; karena apa yang mereka ketahui dari kebencian beliau terhadap hal tersebut.' Hadis ini hasan shahih gharib dari jalur ini." (At-Tirmidzi, 1996)

Para sahabat mengetahui bahwa Rasul tidak suka apabila disambut dengan berdiri. Kebencian Rasul ini sebagai bentuk ketawadhuan dan sebagai bentuk menentang kebiasaan orang sombong yang senang disambut dengan berdiri. (M. A. al-Mubarakfuri, ttb) Merupakan suatu keharusan bagi Rasul untuk menyampaikan ketidaksukaannya terhadap penghormatan dengan berdiri. Karena diamnya Rasul akan penghormatan dengan berdiri ini ditakutkan akan munculnya penafsiran bahwa Rasul senang disambut dengan berdiri, dan ini ialah sifat tercela yang harusnya tidak melekat pada Rasul. (Alaydrus, 2026)

Terdapat juga hadis semakna yang secara jelas menekankan bahwa orang yang

senang disambut dengan berdiri akan disediakan tempatnya di neraka:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، عَنْ حَبِيبِ بْنِ الشَّهِيدِ، عَنْ أَبِي مُجَلِّزٍ قَالَ: خَرَجَ مُعَاوِيَةُ عَلَى ابْنِ الزُّبَيْرِ وَابْنِ عَامِرٍ، فَقَامَ ابْنُ عَامِرٍ وَجَلَسَ ابْنُ الزُّبَيْرِ، فَقَالَ مُعَاوِيَةُ لِابْنِ عَامِرٍ: اجْلِسْ؛ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَمْتَثِلَ لَهُ الرَّجَالُ قِيَامًا؛ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ"

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Musa bin Ismail, telah menceritakan kepada kami Hammad, dari Habib bin Syahid, dari Abi Mijlaz, ia berkata: Muawiyah keluar menuju Ibnu az-Zubair dan Ibnu 'Amir. Maka Ibnu 'Amir segera berdiri (menyambutnya), sedangkan Ibnu az-Zubair tetap duduk. Lalu Muawiyah berkata kepada Ibnu 'Amir: 'Duduklah! Karena sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa yang suka agar orang-orang berdiri tegak (di hadapannya), maka hendaklah ia menyiapkan tempat duduknya di neraka." (Abu Dawud, 1906)

Dalam praktiknya, terdapat perbedaan terkait penghormatan dengan berdiri. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Ibn Qayyim al-Jauzi: (Abadiy, 1994)

- 1) Berdiri atas seseorang (*Qiyam 'Alaihi*), di mana seseorang duduk, sementara yang lain berdiri tegak di samping atau di belakangnya untuk mengagungkannya. Ini merupakan kebiasaan orang Persia dan Romawi yang menunjukkan perbedaan status antara raja dengan pengawal. Praktik ini dilarang oleh Rasulullah SAW.
- 2) Berdiri untuk seseorang (*Qiyam Lahu*), seseorang datang lalu semua berdiri kaku di tempat masing-masing sebagai protokol pengagungan. Praktik ini akan menciptakan kesombongan bagi orang yang disambut. Praktik ini dilarang oleh Rasulullah SAW.

- 3) Berdiri menuju seseorang (*Qiyam Ila'hi*), berdiri lalu berjalan menghampiri seseorang untuk berjabat tangan, menyambut, atau membawa barangnya. Ini merupakan tradisi Arab. Praktik ini diperbolehkan sebagaimana dalam hadis:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ،
عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ ، عَنْ أَبِي أُمَامَةَ - هُوَ
ابْنُ سَهْلٍ بْنِ حُنَيْفٍ - عَنْ أَبِي سَعِيدِ
الْحُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ : لَمَّا نَزَلَتْ بَنُو
قُرَيْظَةَ عَلَى حُكْمِ سَعْدٍ - هُوَ ابْنُ مُعَاذٍ -
بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَانَ
قَرِيبًا مِنْهُ، فَجَاءَ عَلَى جِمَارٍ، فَلَمَّا دَنَا قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " فُؤُومُوا إِلَيَّ
سَيِّدُكُمْ ". فَجَاءَ فَجَلَسَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ لَهُ : " إِنَّ هَؤُلَاءِ نَزَلُوا
عَلَى حُكْمِكَ ". قَالَ : فَإِنِّي أَحْكُمُ أَنْ تُقْتَلَ
الْمُعَاتِلَةُ، وَأَنْ تُسَبَى الدُّرَيْتَةُ. قَالَ : " لَقَدْ
حَكَمْتُمْ فِيهِمْ بِحُكْمِ الْمَلِكِ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Harb, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Sa'ad bin Ibrahim, dari Abi Umamah —dia adalah Ibnu Sahl bin Hunaiif— dari Abu Sa'id al-Khudri radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Tatkala Bani Quraizhah bersedia tunduk di bawah hukum (putusan) Sa'ad —dia adalah Ibnu Mu'adz— maka Rasulullah ﷺ mengirim utusan untuk menjemputnya, dan saat itu Sa'ad berada dekat dengan beliau. Maka Sa'ad datang dengan menunggangi seekor keledai. Ketika ia telah dekat, Rasulullah ﷺ bersabda:

'Berdirilah kalian menuju pemimpin kalian (*Qumu ila sayyidikum*)!' Lalu Sa'ad datang dan duduk di samping Rasulullah ﷺ. Beliau ﷺ bersabda kepadanya: 'Sesungguhnya mereka ini (*Bani Quraizhah*) telah bersedia tunduk di bawah hukummu.' Sa'ad berkata: 'Maka aku memutuskan agar para pejuang mereka dibunuh dan keturunan mereka ditawan.' Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sungguh engkau telah memutuskan hukum terhadap mereka dengan hukum Sang Raja (*Allah*).'" (al-Bukhari, 1993)

Secara jelas Rasulullah memerintahkan para sahabat untuk berdiri menyambut kedatangan Sa'ad, dan perlu diperhatikan lafaz yang dipakai ialah "Ila". Lafaz ini dipahami oleh Ibn Qayyim dengan menyambut sambil mendatangi untuk berinteraksi dengan orang yang disambut. Baik berupa jabat tangan, atau sekedar membantu membawakan barang-barangnya. Maka dari itu, berdiri untuk mengawal seseorang atau berdiri tanpa mendatangi merupakan dua praktik penghormatan yang tidak termasuk ke dalam hadis *Qumuu Ila Sayyidikum*.

Berbeda dengan Imam al-Suyuthi, poin yang digaribawahi oleh Imam al-Suyuthi ialah rasa senang ketika orang-orang berdiri untuknya. Maka yang harus diwaspadai ialah orang yang disambut, bukan yang menyambut. Apabila seseorang senang ketika disambut dengan berdiri maka suatu keharaman baginya, akan tetapi jika tidak terlintas di benaknya akan kesenangan ketika disambut berdiri maka tidak menjadi masalah. Maka tidak perlu mengklasifikasikan praktik berdiri menyambut seseorang sebagaimana yang dilakukan oleh Ibn Qayyim al-Jauzi. (al-Sindi, 2010) Sebagaimana dalam hadis:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَمْتَلَّ لَهُ الرَّجَالُ قِيَامًا ؛ فَلْيَتَبَوَّأْ
مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Artinya: *Barangsiapa yang suka agar orang-orang berdiri tegak (di hadapannya), maka hendaklah ia menyiapkan tempat duduknya di neraka.* (Abu Dawud, 1906)

Imam al-Suyuthi juga menekankan bahwa praktik berdiri menyambut seseorang sebaiknya tidak dibiasakan. Menurut Imam al-Suyuthi, apabila praktik menyambut seseorang tersebut dibiasakan maka akan menjadi suatu kebahagiaan bagi orang yang disambut, maka secara tidak langsung orang tersebut tergolong kepada kelompok orang-orang yang dimasukkan ke dalam neraka. (al-Sindi, 2010)

Hadis terkait larangan berdiri menyambut seseorang bukanlah semata-mata menjadi tuntutan yang harus dilakukan. Karena pada praktiknya terdapat juga sahabat yang tetap berdiri meskipun telah diperintahkan duduk. Sahabat tersebut bernama Hassan bin Tsabit, sebagaimana dikisahkan dalam kitab-kitab klasik, Hassan bin Tsabit mendahulukan adab kepada Rasulullah SAW ketimbang perintah dari Rasulullah. Yang mana Rasul telah menyuruh sahabat untuk duduk akan tetapi Hassan bin Tsabit tetap berdiri dan melantunkan syair: (Syaththa, 1997b)

قيامي للعزیز علی فرض وترك الفروض ما هو

مستقیم عجت لمن له عقل وفهم یری هذا

الجمال ولا يقوم

Artinya: *Berdiriku untuk sosok yang mulia (Nabi) bagiku adalah kewajiban, Dan meninggalkan kewajiban bukanlah hal yang lurus. Aku heran terhadap orang yang memiliki akal dan pemahaman, Melihat keindahan ini (Nabi) namun ia tidak berdiri!*

Setelah Hassan bin Tsabit melantunkan syair tersebut, Nabi Muhammad SAW menyetujui perbuatan Hassan bin Tsabit. Ini menjadi argumen bagi para ulama bahwa menjaga adab (moral) lebih baik daripada sekedar menjalankan perintah (secara tekstual). (Syaththa, 1997b) Peristiwa ini juga sekaligus menunjukkan kehebatan *fiqh al-shahabah* dalam menyikapi hadis Rasulullah SAW. (Alaydrus, 2026)

Dengan demikian, praktik takzim dengan berdiri menyambut seseorang memiliki perbedaan penafsiran antara Ibn Qayyim dan al-Suyuthi sebagaimana yang telah dipaparkan di atas. Penulis berpegang kepada penafsiran al-Suyuthi melihat banyaknya penafsiran terkait bentuk *Qiyam* yang dilarang dan yang diperbolehkan. Berdasarkan penafsiran al-Suyuthi, maka dalam hal ini yang harus diperhatikan ialah hati orang yang dihormati. Selama tidak ada kesenangan ketika disambut maka tidak menjadi masalah. Sebagaimana disinggung juga oleh Ibn Qayyim al-Jauzi bahwa sikap sombong yang muncul ketika disambut dengan berdiri maka mengakibatkan keharaman untuk menyambut seseorang dengan berdiri.

Maka dari itu *'illat* keharaman menyambut seseorang dengan berdiri ialah apabila muncul rasa senang dan sombong ketika disambut dengan berdiri. Selama seseorang bisa menjaga hati agar tetap *tawadhu'* maka praktik ini tidak menjadi permasalahan. Dan lebih bijak lagi jika seseorang menghindari bentuk praktik ini agar mencegah diri dari sifat sombong dan rasa senang ketika disambut orang banyak sebagaimana pendapat Imam al-Suyuthi.

E. KESIMPULAN

Praktik penghormatan kepada seseorang dengan cara membungkuk, maka harus memperhatikan bahwa posisi tubuh tidak sampai kepada ukuran rukuk. Meskipun dalam hukumnya terdapat ikhtilaf, tapi mayoritas ulama sepakat bahwa boleh membungkuk kepada orang yang memiliki kemuliaan dari segi ilmu maupun akhlak, dan larangan yang tegas untuk membungkuk karena jabatan atau kekayaan seseorang.

Adapun praktik penghormatan dengan cara berdiri untuk menyambut seseorang, maka terdapat ikhtilaf dari segi pemahaman hadisnya. Seperti Ibn Qayyim al-Jauzi misalnya yang membagi bentuk penghormatan dengan berdiri kepada tiga pembagian: *Qiyam 'Alaihi*, *Qiyam Lahu*, *Qiyam Ilaihi*. Dari ketiga pembagian ini, hanya yang terakhirlah yang diperbolehkan. Di

mana menurut Ibn Qayyim al-Jauzi, penghormatan dengan berdiri harus disertai dengan menuju kepada orang yang dihormati, tidak berdiri kaku di posisi sebagaimana dalam hadis *Qumuu Ila Sayyidikum*. dan sebagaimana pendapat Imam al-Suyuthi yang membolehkan selama tidak menimbulkan rasa senang ketika disambut dengan berdiri.

Meskipun demikian yang harus diperhatikan dari praktik takzim ini ialah menjaga semaksimal mungkin agar hati tidak senang untuk disambut dengan berdiri. Sebagaimana peringatan dari Imam al-Suyuthi agar sebaiknya praktik ini tidak dibiasakan agar tidak menimbulkan rasa senang ketika disambut dengan berdiri.

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dikarenakan dalam proses analisis batasan praktik takzim hanya berfokus kepada dua hadis yang dipraktikkan langsung di lingkungan Rubath Adz-Dzikra lil Mu'minin. penelitian ini juga hanya berfokus kepada persoalan takzim sedangkan di lingkungan pesantren pembahasan *tabarruk* merupakan pembahasan yang tidak kalah penting, seperti meminum air bekas guru yang mana praktik ini sebenarnya dilakukan di Rubath Adz-Dzikra lil Mu'minin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadiy, M. A. al-'Azhim. (1994). *'Aunul Ma'bud Syarh Sunan Abu Dawud* (Jilid 14). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Abu Dawud. (1906). *Sunan Abu Dawud* (Jilid 4). Delhi: Mathba'ah al-Anshariyyah.
- Ahmad, D. (2018). *TaSAWuf Amaliyah*. Jombang: Pustaka al-Muhibbin.
- Ainul Yaqin, A., Fauzi, A., Putra, F. A., & Qomariyah, R. (2022). Budaya Ta'dzim dalam Perspektif Komunikasi Nonverbal. *Jurnal Paradigma Madani*, 9(1), 1–12. <https://doi.org/10.56013/jpm.v9i1.1492>
- al-Anshari, Z. (1896). *Asna al-Mathalib fi Syarh Raudh al-Thalib* (Jilid 4). Kairo: Mathba'ah al-Maymunah.
- al-Attas, S. M. N. (1981). *Islam Dan Sekularisme* (Terj. Karsidjo Djojosuwarno). Bandung: Penerbit Pustaka.
- Alaydrus, H. H. (2026, Maret 6). *Analisis Batasan Takzim Di Lingkungan Pesantren Rubath Adz-Dzikra Lil Mu'minin* [Wawancara Pribadi].
- al-Haddad, A. bin 'Alawi. (tt). *Kitab al-Hikam*. Beirut: Dar al-Hawi.
- al-Haitami, I. H. (1983). *Tuhfatul Muhtaj fi Syarh al-Minhaj* (Jilid 9). Beirut: Dar al-Ihya' al-Turats al-'Arabiyy.
- al-Maqdisi, I. M. (tt). *Al-Adab al-Syar'iyah wa al-Minah al-Mar'iyah* (Jilid 2). Beirut: 'Alam al-Kutub.
- al-Mubarakfuri, M. A. (tta). *Tuhfatul Ahwazi Syarah Sunan at-Tirmidzi* (Jilid 7). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- al-Mubarakfuri, S. (2012). *Sirah Nabawiyah* (Terj Kathur Suhardi). Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- al-Shawiy, A. (tt). *Hasyiyah al-Shawiy 'ala Syarh al-Shaghir* (Jilid 4). Kairo: Dar al-Ma'arif.
- al-Sindiyy, M. bin 'Abdul H. (2010). *Fath al-Wadud Syarh Sunan Abu Dawud* (Jilid 4). Madinah: Maktabah Adhwa' al-Mannar.
- al-Thabari, I. J. (2001). *Tafsir al-Thabari* (Juz 22). Kairo: Dar Hija.
- al-Zuhaili, W. (2011). *Fiqh Islam Wa Adillatuhu* (Jilid 4, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani). Jakarta: Gema Insani.
- al-Bukhari. (1993). *Shahih Bukhari* (Jilid 3). Damaskus: Dar Ibn Katsir.
- al-Ghazali. (1905). *Fatihah al-'Ulum*. Mesir: Mathba'ah al-Husayniyyah al-Mishriyyah.
- al-Ghazali. (2010). *Minhajul Muta'allim*. Damaskus: Dar al-Taqwa.
- al-Nawawi. (2011). *Majmu' Syarah Muhadzdzab* (Jilid 4). Jakarta: Pustaka Azzam.
- al-Sakhawi. (2009). *Tafsir al-Quran al-'Azhim* (Juz 2). Mesir: Dar Nasyr Lil Jami'at.

- At-Tirmidzi, M. bin I. (1996). *Sunan Tirmidzi* (Jilid 4). Beirut: Dar al-Gharb al-Islami.
- Creswell. (2009). *Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. London: Sage.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Freire, P. (1985). *Pendidikan Kaum Tertindas* (Terj Tim Redaksi LP3ES). Jakarta: LP3ES.
- Ibn Jama'ah, B. al-Din. (1986). *Tadzkirah al-Sami' wal Mutakallim fi Adab al-'Alim wal Muta'allim* (Tahqiq 'Abd al-Amir Syams al-Din). Beirut: Dar Iqra'.
- Ibn Katsir, I. (2013). *Al-Bidayah wa al-Nihayah* (Juz 9). Beirut: Dar Ibn Katsir.
- Ibn Taimiyah, A. bin A. H. (2004). *Majmu' al-Fatawa* (Jilid 1). Madinah: Majma' al-Malik Fahd li Thiba'ah al-Mushaf al-Syarif.
- Idhofi, R. (2024). Studi Perbandingan Sistem Pendidikan Modern dan Islam Tradisional. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(5), 388–395.
- Karsadi. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemenag RI. (2013). *Al-Quran al-Karim dan Terjemahan*. Jakarta: Halim.
- Marimba, A. (1986). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif.
- Martin Van Bruinessen. (1995). *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Maryam, S. (2023). Implementasi Ta'dzim Santri Kepada Kyai dalam Lingkungan Pesantren Perspektif Pedagogi Relasional. *Journal of Nahdlatul Ulama Studies*, 4(1), 35–48. <https://doi.org/10.35672/jnus.v4i1.35-48>
- Mas'ud, A., Soebahar, Moh. E., & Muhtarom. (2002). *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munawwir, A. W. (2016). *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*. Malang: Pustaka Progressif.
- Poerwadaminta, W. J. S. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suparjo. (2014). *Komunikasi Interpersonal Kiai-Santri: Keberlangsungan Tradisi Pesantren Di Era Modern*. Purwokerto: Stain Press.
- Santri Rubath. (2026, Maret 7). *Pemahaman dan Praktik Takzim Santri Rubath Adz-Dzikra Lil Mu'minin* [Wawancara Focus Group Discussion].
- Sari, R. T., Madani, C., Afradini, A. R., Uyun, Q., & Chanigia, G. A. (2025). Otoritas dan Feodalisme dalam Tradisi Pesantren Indonesia: Sebuah Kajian Interdisipliner tentang Kekuasaan, Pengetahuan, dan Modal Keagamaan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(4), 207–218. <https://doi.org/10.58540/isihumor.v3i4.1064>
- Syaththa, A. B. (1997a). *I'alah al-Thalibin* (Jilid 4). Beirut: Dar al-Fikr.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Tritton. (1957). *Materials on Muslim Education in the Middle Ages*. London: Luzac.
- Wibowo, H. (2021). Etika Santri kepada Kiai Menurut Kitab Ta'lim Muta'allim di PP. Kotagede Hidayatul Mubtadi-ien Yogyakarta. *Panangkarang: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 4(2), 1–12. <https://doi.org/10.14421/panangkarang.2020.0402-01>